

RELEVANSI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF TAFSIR AT- THABARI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sustriana¹, Enjang Burhanudin Yusuf ²

¹Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹ sustriana7@gmail.com ,

² enjang@uinsaizu.ac.id ,

ABSTRACT

The character crisis among students is a serious challenge in national education, necessitating the strengthening of moral values in learning. This study aims to analyze the concept of character formation in Tafsir At-Thabari and determine its relevance to Islamic Religious Education (PAI) learning. The research method used a qualitative-descriptive approach with library research through thematic interpretation (maudhu'i) of the tarbiyah verses in Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān by Imam At-Thabari. The results show that Tafsir At-Thabari contains fundamental character education values, including faith and piety as a foundation, honesty, trustworthiness, responsibility, etiquette in seeking knowledge, and social awareness and justice. These values have implications for achieving the PAI learning objective of developing students with noble character. Islamic Religious Education (PAI) learning needs to strengthen the interpretation and reflection of Qur'anic values as a character education strategy, by integrating classical interpretations as a reference for values in curriculum development and learning practices.

Keywords: *At-Thabari's Interpretation; Character Education; PAI; Qur'anic Values; Morals*

ABSTRAK

Krisis karakter di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan nasional, sehingga penguatan nilai-nilai moral dalam pembelajaran diperlukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembentukan karakter dalam *Tafsir At-Thabari* dan menemukan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan (*library research*) melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat tarbiyah dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam At-Thabari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir At-Thabari* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter fundamental meliputi keimanan dan takwa sebagai fondasi, kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab dalam menuntut ilmu, serta kepedulian sosial dan keadilan. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik berakhlak mulia. Pembelajaran PAI perlu memperkuat dimensi tafsir dan refleksi nilai Qur'ani sebagai strategi pendidikan karakter, dengan

mengintegrasikan tafsir klasik sebagai rujukan nilai dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Tafsir At-Thabari; Pendidikan Karakter; PAI; Nilai Qur'ani; Akhlak

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama menghadapi berbagai fenomena degradasi moral di kalangan pelajar. Beberapa waktu terakhir, publik dikejutkan dengan berbagai kasus perilaku menyimpang siswa, seperti kasus viral siswa yang merokok di lingkungan sekolah yang berujung pada tuntutan pemberhentian kepala sekolah.¹ Fenomena ini menunjukkan adanya krisis karakter yang mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang memiliki orientasi pembentukan kepribadian dan akhlak mulia, berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai Qur'ani. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara efektif.³ Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung bersifat kognitif-tekstual, sementara aspek pembentukan karakter yang memerlukan pendekatan afektif dan psikomotorik belum maksimal dilaksanakan.⁴

¹ "Fakta-fakta Kepala SMAN 1 Cimarga Tampar Siswa gegara Ketahuan Merokok," *detik.com*, 15 Oktober 2025.

² I. Yani, (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam pengoptimalan pendidikan karakter. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 543–550.

³ M. Taufik, (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–103.

⁴ A. Maulidi, dkk, (2022). Pendidikan karakter Islami dalam tradisi nyabis

Urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik (*al-insān al-sālih*), bukan sekadar manusia yang baik untuk negara atau masyarakat, melainkan manusia yang baik dalam pengertian menyeluruh yang mencakup dimensi individual, sosial, dan spiritual.⁵ Studi kontemporer memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁶

Dalam konteks ini, pengkajian terhadap tafsir klasik, khususnya *Tafsir At-Thabari*, dinilai relevan untuk

dikaji. Imam At-Thabari dikenal sebagai mufasir yang tidak hanya menafsirkan ayat secara linguistik dan teologis, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap aspek moral, adab, dan tarbiyah dalam penafsirannya.⁷ *Tafsir At-Thabari* yang menggunakan metode *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in) memberikan landasan autentik bagi pemahaman nilai-nilai karakter yang bersumber langsung dari tradisi kenabian. Penelitian terkini menunjukkan bahwa metodologi tafsir At-Thabari dapat menjadi model pembelajaran PAI yang kontekstual dan efektif.⁸

Kajian mengenai pendidikan karakter dalam perspektif tafsir klasik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 261–274.

⁵ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 1-2.

⁶ M. Umar dkk., (2024). Transforming of moderate character education in Islamic educational institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188.

⁷ F. Furqan, (2023). Metodologi tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 112–128.

⁸ E. Suherman & K. Katsirin, (2019). Corak dan logika penafsiran At-Thabari dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân. *Aksioreligia*, 1(1), 35–52.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir At-Thabari telah dilakukan dengan menganalisis QS. al-Jumu'ah ayat 1-5, yang menemukan nilai-nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Kajian lain menggunakan Tafsir At-Thabari untuk menganalisis QS. an-Nur ayat 30-31 dalam konteks strategi pencegahan pornografi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja. Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji urgensi pendidikan Islam berbasis tauhid perspektif Tafsir At-Thabari melalui analisis pedagogi dalam QS. at-Taubah ayat 31-33.

Di samping penelitian yang berfokus pada Tafsir At-Thabari, kajian pendidikan karakter berbasis tafsir klasik juga banyak dilakukan dengan menggunakan tafsir lainnya. Penelitian tentang pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Ibnu

Katsir dikaitkan dengan relevansinya terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih, sementara kajian lain membahas konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim melalui kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi. Terdapat pula penelitian yang mengeksplorasi pendidikan karakter dari perspektif al-Qur'an melalui Tafsir al-Azhar, khususnya dalam QS. Luqman ayat 12-19.

Berkaitan dengan pendekatan tafsir tarbawi secara umum, penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi berperan dalam membentuk karakter melalui tiga metode utama: tematik (*maudhu'i*), analitis (*tahlili*), dan global (*ijmali*), dengan prinsip yang paling berpengaruh adalah integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan, keteladanan pendidik, serta penerapan nilai Qur'ani dalam praktik pembelajaran. Tafsir tarbawi sebagai pendekatan penafsiran al-Qur'an yang fokus pada pengembangan

nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual.

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar kajian tentang pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an masih bersifat menyeluruh tanpa memisahkan secara eksplisit antara kontribusi al-Qur'an dan hadis. Misalnya, kajian yang terfokus pada tafsir QS. Luqman memberikan wawasan moral tetapi belum mengembangkan kerangka pendidikan akhlak yang utuh dan aplikatif untuk kebutuhan masa kini. Selain itu, implementasi tafsir tarbawi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, terbatasnya

literatur, serta perbedaan interpretasi.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gap*). *Pertama*, penelitian yang menggunakan Tafsir At-Thabari cenderung berfokus pada ayat-ayat tertentu secara parsial, seperti QS. al-Jumu'ah, QS. an-Nur, atau QS. at-Taubah, tanpa melakukan pemetaan komprehensif nilai-nilai karakter dari berbagai ayat *tarbiyah* secara tematik. *Kedua*, sebagian besar penelitian hanya meninjau konsep akhlak secara normatif-deskriptif tanpa mengkaji relevansi praktisnya dengan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam. *Ketiga*, kajian yang mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Tafsir At-Thabari dengan orientasi pada pembentukan karakter

siswa dalam konteks pembelajaran PAI masih sangat terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis tematik terhadap ayat-ayat *tarbiyah* dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam At-Thabari untuk mengekstrak nilai-nilai karakter secara komprehensif, kemudian menganalisis relevansinya terhadap tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pendidikan karakter secara teoretis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di sekolah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama:

a. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam *Tafsir At-Thabari*?

b. Bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam *Tafsir At-Thabari* dan menjelaskan penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah.

4. Novelty Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar kajian masih bersifat umum atau terfokus pada tafsir kontemporer. Kajian yang secara spesifik mengeksplorasi dimensi *tarbiyah* dalam tafsir klasik, khususnya *Tafsir At-Thabari*, dan menghubungkannya dengan konstruksi kurikulum PAI masih terbatas. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi nilai karakter berdasarkan *Tafsir At-Thabari* dengan konstruksi kurikulum PAI, melalui pemetaan tematik ayat-ayat *tarbiyah* (*āyāt al-tarbiyah*) serta pengembangan model

pembelajaran reflektif-dialogis berbasis tafsir klasik, yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Pemetaan tematik ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan nilai pendidikan karakter, kemudian menganalisis penafsirannya menurut At-Thabari untuk diformulasikan menjadi kerangka nilai yang aplikatif dalam konteks pembelajaran PAI. Model pembelajaran reflektif-dialogis yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menjembatani kekayaan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan pedagogis pendidikan karakter di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI

berbasis nilai-nilai karakter Qur'ani yang autentik.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep pembentukan karakter dalam *Tafsir At-Thabari* dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI melalui kajian tekstual terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sebagai penelitian kepustakaan, data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap naskah tafsir dan literatur pendukung, bukan melalui pengamatan lapangan atau eksperimen.

2. Metode tafsir tematik (*Maudhu'i*)

Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu

mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, kemudian menganalisis penafsiran Imam At-Thabari terhadap ayat-ayat tersebut, dan akhirnya menyimpulkan konsep yang komprehensif tentang tema yang dikaji.⁹ Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter (*āyāt al-tarbiyah*).

Berbeda dengan pendekatan tafsir tahlili yang menganalisis ayat per ayat secara berurutan, metode *maudhu'i* memungkinkan peneliti untuk melihat koherensi dan integrasi konsep pendidikan karakter yang tersebar di berbagai surah. Dengan demikian, *Tafsir At-Thabari* dalam penelitian ini diposisikan sebagai unit of analysis (*wahdah al-tahlil*), bukan sekadar ilustrasi atau kutipan pendukung nilai-nilai karakter.

Pemilihan ayat-ayat yang menjadi fokus kajian didasarkan pada kriteria berikut:

a. Kriteria Tematik-Substansial

Ayat-ayat dipilih berdasarkan kandungan nilai karakter (*qiyam khuluqiyah*) yang eksplisit atau implisit terkandung di dalamnya. Indikator nilai karakter Qur'ani yang menjadi acuan pemilihan meliputi lima kategori utama yang diidentifikasi dari penafsiran At-Thabari:

- Tauhid dan takwa, fondasi spiritual pembentukan karakter
- Adab ilmu, etika dalam menuntut dan mengajarkan pengetahuan
- Amanah dan tanggung jawab, integritas personal dan sosial
- Keadilan dan kesetaraan, prinsip relasi antarmanusia
- Amal sosial dan kepedulian, manifestasi karakter dalam kehidupan bermasyarakat

b. Kriteria Representasi Tematik

⁹ Musthafa Muslim, (2000), *Mabahiṭs fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*. Damaskus: Dar al-Qalam, 16–20.

Ayat-ayat dipilih untuk merepresentasikan berbagai dimensi pendidikan karakter secara komprehensif, sehingga tidak terjadi pengulangan tema yang berlebihan. Setiap ayat yang dipilih mewakili aspek tertentu dari pembentukan karakter.

c. Kriteria Kedalaman Tafsir At-Thabari

Prioritas diberikan pada ayat-ayat yang mendapat penjelasan mendalam (*syarh mufassshal*) dari At-Thabari, terutama yang disertai riwayat dari sahabat dan tabi'in, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya.

Berdasarkan kriteria di atas, ayat-ayat yang menjadi fokus kajian beserta justifikasinya adalah:

Tabel 1 Ayat-ayat yang Menjadi Fokus Kajian

Surah & Ayat	Tema Karakter	Justifikasi Pemilihan
QS. Luqman (31): 12-19	Model pendidikan karakter komprehensif	Merupakan contoh paradigmatis (<i>namūdha</i>) pendidikan karakter dalam al-Qur'an yang

Surah & Ayat	Tema Karakter	Justifikasi Pemilihan
		mencakup tauhid, birrul walidain, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan adab sosial. At-Thabari memberikan penjelasan sangat rinci dengan banyak riwayat.
QS. al-'Alaq (96): 1-5	Urgensi ilmu dan adab menuntut ilmu	Sebagai ayat pertama yang turun, mengandung pesan fundamental tentang pentingnya ilmu dalam Islam. At-Thabari menjelaskan makna <i>iqra'</i> secara luas.
QS. al-'Ashr (103): 1-3	Formula keselamatan manusia	Surah pendek namun komprehensif tentang syarat keberuntungan: iman, amal saleh, saling menasihati kebenaran dan kesabaran.
QS. al-Baqarah (2): 83	Dimensi sosial karakter	Merangkum nilai-nilai karakter fundamental yang mencakup hubungan vertikal dan horizontal.
QS. an-Nisa' (4): 58 & 135	Amanah dan keadilan	Prinsip dasar integritas dan keadilan dalam Islam.

Surah & Ayat	Tema Karakter	Justifikasi Pemilihan
QS. al-Ahzab (33): 70-71	Kejujuran dalam perkataan	Perintah berkata benar (<i>qawlan sadidan</i>) sebagai ciri mukmin.
QS. al-Hujurat (49): 11-13	Etika sosial dan penghargaan perbedaan	Larangan mengejek, mencela, dan prasangka buruk.
QS. al-Isra' (17): 23-39	Sistem nilai moral komprehensif	Memuat 17 prinsip moral yang membentuk sistem nilai kehidupan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari (224-310 H). Edisi yang digunakan adalah terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, tahun 2005, yang terdiri dari 24 jilid. Pemilihan edisi ini didasarkan pada kelengkapan teks dan ketersediaan tahqiq (verifikasi naskah) yang memadai.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi:

- Literatur tentang metodologi tafsir dan studi Al-Qur'an
- Kitab-kitab tafsir lain sebagai pembanding (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi)
- Komentar ulama tafsir kontemporer terhadap Tafsir At-Thabari
- Buku dan artikel jurnal tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam
- Dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah berikut:

a. Inventarisasi Ayat

Mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung tema pendidikan dan pembentukan karakter berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

- b. Pengumpulan Teks Tafsir
Mengumpulkan seluruh penjelasan At-Thabari terhadap ayat-ayat yang telah diinventarisasi, termasuk riwayat-riwayat (*atsar*) dari sahabat dan tabi'in yang dikutipnya.
- c. Pencatatan Sistematis
Mencatat secara sistematis setiap penafsiran dengan memperhatikan: teks ayat, penjelasan linguistik At-Thabari, riwayat-riwayat yang dikutip beserta sanadnya, tarjih (penilaian) At-Thabari, dan implikasi tarbawi yang dapat diidentifikasi.
- d. Pengumpulan Literatur Pendukung
Mengumpulkan literatur sekunder yang relevan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks kontemporer.
5. Teknik Analisis Data
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap dengan memperhatikan karakteristik metode tafsir bil-ma'tsur yang digunakan At-Thabari:
- a. Tahap Identifikasi dan Kategorisasi
Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap penafsiran At-Thabari, kemudian mengkategorisasikannya berdasarkan dimensi (vertikal/horizontal/personal) dan jenisnya (iman, akhlak, amal).
- b. Tahap Analisis Kritis Tafsir
Tahap ini merupakan ciri khas penelitian tafsir yang membedakannya dari studi literatur biasa. Analisis meliputi:
- Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)
Mengidentifikasi jalur periwayatan (*isnad*) yang dikemukakan At-Thabari untuk setiap riwayat. At-Thabari dikenal sangat teliti dalam menyebutkan sanad secara lengkap. Penelitian ini memperhatikan kualitas sanad yang dikutip At-

Thabari, meskipun tidak melakukan kritik sanad secara independen, melainkan merujuk pada penilaian At-Thabari sendiri dan ulama hadis yang mengkaji riwayat-riwayat tersebut.

- Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

Menganalisis substansi penafsiran dengan memperhatikan: (a) kesesuaian dengan konteks ayat (*siyaq al-ayah*), (b) konsistensi dengan ayat-ayat lain, (c) kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan (d) koherensi internal penafsiran At-Thabari.

- Analisis Tarjih

Memperhatikan proses tarjih (pemilihan pendapat terkuat) yang dilakukan At-Thabari ketika terdapat perbedaan pendapat di antara mufasir sebelumnya. Tarjih At-Thabari biasanya didasarkan pada

kekuatan sanad, kaidah bahasa, dan konteks ayat.

- c. Tahap Sintesis Tematik

Menyintesis temuan dari berbagai ayat untuk menghasilkan konsep komprehensif tentang pembentukan karakter dalam perspektif At-Thabari. Sintesis ini menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ditemukan.

- d. Tahap Analisis Relevansi

Menganalisis relevansi konsep pembentukan karakter yang ditemukan dengan komponen-komponen pembelajaran PAI, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

- 6. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian, diterapkan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber Validitas, diperkuat melalui

triangulasi literatur primer (naskah *Tafsir At-Thabari*) dan sekunder (komentar ulama tafsir serta kajian kontemporer). Penafsiran At-Thabari dikonfirmasi dengan:

- Tafsir bil-ma'tsur lainnya (terutama *Tafsir Ibnu Katsir* yang banyak mengutip At-Thabari)
 - Kajian ulama kontemporer tentang *Tafsir At-Thabari*
 - Literatur pendidikan karakter Islam untuk memastikan relevansi temuan
- b. Triangulasi Teori Temuan, dianalisis dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis, baik dari tradisi keilmuan Islam klasik (ilmu akhlak, ilmu tarbiyah) maupun teori pendidikan karakter kontemporer.
- c. Pengecekan Sejawat (*Peer Debriefing*), temuan dan interpretasi didiskusikan dengan pakar tafsir dan pakar pendidikan

Islam untuk memperoleh masukan dan koreksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembentukan Karakter dalam Tafsir At-Thabari

a. Nilai Iman dan Takwa sebagai Fondasi Karakter

Dalam *Tafsir At-Thabari*, keimanan dan ketakwaan diposisikan sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Hal ini tercermin dalam penafsirannya terhadap berbagai ayat yang menekankan pentingnya iman sebagai landasan amal saleh. Ketika menafsirkan QS. al-'Asr (103: 1-3), At-Thabari menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.¹⁰

¹⁰ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 24, 687-690.

At-Thabari menegaskan bahwa iman bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi harus dimanifestasikan dalam perbuatan nyata. Dalam tafsirnya terhadap ayat tentang definisi orang beriman, beliau menyebutkan bahwa tanda-tanda orang beriman mencakup kerendahan hati dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan, menunaikan amanah, dan memelihara salat.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif At-Thabari merupakan manifestasi iman yang komprehensif.

Konsep takwa dalam *Tafsir At-Thabari* juga dijelaskan secara operasional. Takwa bukan hanya rasa takut kepada Allah, tetapi juga kesadaran untuk senantiasa berada dalam pengawasan-Nya

sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. At-Thabari menjelaskan bahwa takwa adalah menjaga diri dari murka Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹² Definisi ini menunjukkan bahwa takwa merupakan karakter yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan perilaku etis.

b. Nilai Kejujuran, Amanah, dan Tanggung Jawab

At-Thabari memberikan perhatian khusus terhadap nilai kejujuran (*al-shidq*) sebagai karakter fundamental dalam Islam. Ketika menafsirkan QS. al-Ahzab (33: 70-71) yang memerintahkan kaum beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar (*qawlan sadīdan*), At-Thabari

¹¹ Ibid., jilid 18, 10-15.

¹² Ibid., jilid 2, 8-9.

menjelaskan bahwa kejujuran dalam perkataan merupakan salah satu ciri utama orang beriman yang akan memperbaiki amal dan mengampuni dosa.¹³

Nilai amanah dalam *Tafsir At-Thabari* dijelaskan dengan konteks yang luas, tidak hanya terbatas pada menjaga titipan harta, tetapi mencakup segala bentuk tanggung jawab, termasuk tanggung jawab dalam menuntut dan mengajarkan ilmu. Ketika menafsirkan QS. an-Nisa' (4: 58) tentang perintah menunaikan amanah, At-Thabari menyebutkan bahwa amanah meliputi segala hak yang diamanahkan Allah dan manusia, termasuk amanah dalam kepemimpinan, pendidikan, dan segala urusan kehidupan.¹⁴

Tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) dalam *Tafsir*

At-Thabari dijelaskan melalui konsep pertanggungjawaban di akhirat. At-Thabari menekankan bahwa setiap tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga seseorang harus senantiasa berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Kesadaran akan pertanggungjawaban ini membentuk karakter yang penuh kehati-hatian dan integritas.¹⁵

c. Nilai Ilmu dan Adab dalam Mencari Pengetahuan

Salah satu kontribusi penting *Tafsir At-Thabari* adalah penekanannya terhadap pentingnya ilmu dan adab dalam menuntut ilmu. Ketika menafsirkan QS. al-'Alaq (96: 1-5) sebagai ayat pertama yang turun, At-Thabari menjelaskan bahwa perintah "Iqra'" (bacalah) menunjukkan urgensi ilmu dalam Islam. Membaca tidak hanya terbatas pada

¹³ Ibid., jilid 22, 12-15.

¹⁴ Ibid., jilid 8, 485-488.

¹⁵ Ibid., jilid 17, 670-672.

teks tertulis, tetapi juga membaca tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.¹⁶

At-Thabari juga menekankan adab dalam menuntut ilmu, yang mencakup keikhlasan niat, tawadhu' (rendah hati) kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan pengamalan ilmu. Dalam tafsirnya terhadap berbagai ayat tentang orang-orang berilmu, At-Thabari menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.¹⁷

Konsep ilmu dalam *Tafsir At-Thabari* tidak terpisah dari dimensi spiritual. Ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah serta akhlaknya. At-Thabari mengutip

perkataan salaf bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah, sementara amal tanpa ilmu adalah seperti bangunan tanpa fondasi.¹⁸

d. Nilai Kepedulian Sosial dan Keadilan

Tafsir At-Thabari juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi sosial dalam pembentukan karakter. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang zakat, infak, dan sedekah, At-Thabari menjelaskan bahwa kepedulian sosial merupakan manifestasi iman yang sejati. Seseorang yang beriman tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain.¹⁹

Konsep keadilan dalam *Tafsir At-Thabari* dijelaskan secara komprehensif. Keadilan tidak hanya berlaku dalam

¹⁶ Ibid., jilid 24, 535-540.

¹⁷ Ibid., jilid 22, 326-330

¹⁸ Ibid., jilid 3, 155-157.

¹⁹ Ibid., jilid 2, 476-480.

urusan hukum dan pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keadilan dalam keluarga, pendidikan, dan transaksi ekonomi. At-Thabari menafsirkan QS. an-Nisa' (4: 135) tentang perintah berlaku adil meskipun terhadap diri sendiri dan keluarga, sebagai indikasi bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu.²⁰

At-Thabari juga menekankan pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan sosial. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang perlakuan baik kepada orang tua, anak yatim, fakir miskin, dan tetangga, beliau menjelaskan bahwa karakter mulia seorang muslim tercermin dari kepeduliannya terhadap yang lemah dan tertindas.²¹

2. Relevansi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Qur'ani dalam Tujuan PAI

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Tafsir At-Thabari* memiliki relevansi langsung dengan tujuan pembelajaran PAI. Apabila tujuan PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka nilai-nilai yang dipaparkan At-Thabari seperti keimanan sebagai fondasi, kejujuran, tanggung jawab, adab menuntut ilmu, dan kepedulian sosial merupakan operasionalisasi konkret dari tujuan tersebut.²²

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Qur'ani memiliki efektivitas tinggi. Umar et al. (2024) menemukan bahwa transformasi pendidikan

²⁰ Ibid., jilid 9, 305-310.

²¹ Ibid., jilid 4, 641-645.

²² A. Majid, & D. Andayani, (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

karakter moderat dalam lembaga pendidikan Islam menunjukkan hasil yang signifikan.²³ Rachman et al. (2023) menegaskan bahwa membangun karakter religius siswa di madrasah melalui pembelajaran moral memberikan dampak positif yang terukur.²⁴ Ilham et al. (2024) menambahkan bahwa model kultivasi karakter siswa melalui integrasi pendidikan Islam dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁵

Integrasi nilai-nilai karakter Qur'ani dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, setiap materi PAI baik Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih,

maupun Sejarah Kebudayaan Islam perlu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Misalnya, ketika mengajarkan materi salat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara salat, tetapi juga mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran.²⁶ Kedua, pembelajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan nilai). Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam *Tafsir At-Thabari* yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Ketiga, evaluasi pembelajaran PAI perlu diperluas tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga

²³ M. Umar dkk., (2024). Transforming of moderate character education in Islamic educational institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188.

²⁴ A. Rachman dkk., (2023). Building religious character of students in madrasah through moral learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94.

²⁵ I. Ilham, A. Rahman, & S. Syafruddin, (2024). Model of cultivating students character through the integration of Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 699–710.

²⁶ A. Maulidi dkk., (2022). Pendidikan karakter Islami dalam tradisi nyabis masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 261–274.

perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI seharusnya mencakup aspek karakter seperti kejujuran dalam ujian, tanggung jawab dalam tugas, kepedulian terhadap teman, dan konsistensi dalam beribadah.

b. Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Keteladanan Guru

Prinsip pembiasaan dan keteladanan yang ditekankan dalam *Tafsir At-Thabari* berimplikasi pada pendekatan pembelajaran PAI kontemporer. At-Thabari dalam tafsirnya sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan praktik Nabi Muhammad saw dan para sahabat, yang menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter.²⁷

²⁷ A. J. M. At-Thabari, (2005). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* [Jilid 1-24]. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Penelitian

kontemporer mendukung pendekatan ini. Sanjani (2024) menemukan bahwa manajemen pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter dan peningkatan kualitas lulusan.²⁸ Diana dan Sugiharto (2024) menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi memerlukan keteladanan yang konsisten.²⁹ Arif et al. (2023) menambahkan bahwa relevansi konsep pendidikan karakter Abdul Wahhab Ash Syarani dan Thomas Lickona menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai klasik

²⁸ M. A. F. Sanjani, (2024). Building strong foundations: Educational management's contribution to character education and graduate quality enhancement. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15.

²⁹ R. Diana, & S. Sugiharto, (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525–541.

dengan pendekatan pedagogis modern.³⁰

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru memiliki peran sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan guru tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam akhlak sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan integritas. Penelitian menunjukkan bahwa karakter guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, bahkan lebih kuat daripada materi yang diajarkan.³¹

Strategi konkret yang dapat diterapkan antara lain: pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mengajak siswa menganalisis kasus-kasus moral dalam

kehidupan nyata; pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) seperti kegiatan sosial, kampanye akhlak mulia, atau gerakan anti-bullying; serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Qur'ani

Tafsir At-Thabari

memberikan inspirasi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang reflektif, dialogis, dan aplikatif. Ketiga pendekatan ini sejalan dengan metode At-Thabari dalam menafsirkan al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan makna literal, tetapi juga mengajak untuk merefleksikan makna mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Pendekatan Reflektif mendorong siswa untuk

³⁰ M. Arif, Y. A. Abdurakhmonovich, & S. Dorloh, (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58.

³¹ A. Sudrajat, (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.

merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kondisi diri mereka. Misalnya, setelah mempelajari ayat tentang kejujuran, siswa diminta merefleksikan: Sejauh mana saya sudah jujur dalam keseharian? Apa tantangan yang saya hadapi dalam berperilaku jujur? Bagaimana saya dapat meningkatkan kejujuran saya? Proses refleksi ini membantu internalisasi nilai ke dalam diri siswa.³²

Pendekatan Dialogis menciptakan ruang diskusi dan dialog antara guru dan siswa, serta antar-siswa, tentang makna dan implementasi nilai-nilai karakter. Guru tidak lagi berposisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dialog yang membantu siswa mengkonstruksi pemahaman mereka

sendiri. Metode ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang kaya dengan diskusi dan debat ilmiah, sebagaimana dipraktikkan oleh At-Thabari yang sering menyajikan berbagai pendapat ulama sebelum memberikan pendapat yang dianggap paling kuat.³³

Pendekatan Aplikatif menekankan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus berlanjut pada aksi nyata. Misalnya, setelah mempelajari nilai kepedulian sosial, siswa diminta membuat program sederhana untuk membantu teman yang membutuhkan atau terlibat

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 217-220.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, xviii-xx.

dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.³⁴

d. Reorientasi Peran Guru PAI sebagai Pendidik Moral dan Spiritual

Konsep guru dalam *Tafsir At-Thabari* tidak terbatas pada penyampai informasi (*mu'allim*), tetapi lebih luas sebagai pendidik yang membimbing pengembangan kepribadian siswa secara utuh (*murabbi*). Reorientasi ini berimplikasi pada perubahan paradigma dalam peran guru PAI.

Pertama, guru PAI perlu memposisikan diri sebagai pembimbing spiritual (*murshid rūhānī*) yang tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan

penekanan At-Thabari terhadap dimensi ihsan dalam beribadah, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah.³⁵

Kedua, guru PAI harus menjadi pendidik karakter (*murabbi al-akhlāq*) yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi: keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan penciptaan lingkungan kondusif. Guru perlu memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter sebagai prioritas utama, bukan sekadar penuntasan materi kurikulum.³⁶

Ketiga, guru PAI perlu berperan sebagai problem solver yang membantu siswa menghadapi berbagai dilema moral dan tantangan spiritual. Di era digital dengan berbagai

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 229-235.

³⁵ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 1, 45-48.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 85-90.

godaan dan distraksi, siswa memerlukan bimbingan dalam membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI yang memahami konteks kehidupan siswa dan memiliki wawasan keislaman yang mendalam akan mampu menjadi tempat berkonsultasi yang dapat dipercaya.³⁷

3. Implikasi bagi Kurikulum dan Praktik Pendidikan

a. Contoh Penerapan: Tafsir At-Thabari terhadap Surah Luqman

Surah Luqman ayat 12-19 merupakan salah satu contoh tentang pendidikan karakter dalam al-Qur'an. At-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat ini memberikan penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

Dalam menafsirkan ayat 13, "*wa idh qāla luqmānu li-ibnihī wa huwa*

ya'izhuhu yā bunayya lā tusyrik bi'llāhi inna al-syirka la-zulmun 'azhīm" (Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar"), At-Thabari menjelaskan bahwa pendidikan dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi. Ditekankan bahwa larangan syirik bukan hanya dalam bentuk menyembah berhala, tetapi juga dalam bentuk mengikuti hawa nafsu dan menjadikan selain Allah sebagai penentu nilai-nilai kehidupan.³⁸

At-Thabari juga menjelaskan metode pendidikan Luqman yang penuh kasih sayang,

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 120-125.

³⁸ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 21, 52-57.

ditandai dengan panggilan "yā bunayya" (wahai anakku sayang) yang menunjukkan kelembutan dalam mendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau intimidasi.³⁹

Pada ayat 14-15, At-Tabari menjelaskan tentang keseimbangan antara hak Allah dan hak orang tua. Meskipun birrul walidain (berbakti kepada orang tua) ditekankan, namun ketaatan kepada orang tua tidak boleh melanggar perintah Allah. Hal ini mengajarkan prinsip penting dalam pendidikan karakter: terdapat hierarki nilai yang harus dipahami, dan nilai tertinggi adalah ketaatan kepada Allah.⁴⁰

Ayat 17-19 berisi nasihat Luqman tentang karakter-karakter mulia:

mendirikan salat, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, bersabar atas musibah, tidak sombong, berjalan dengan sopan, dan melunakkan suara. At-Tabari menjelaskan setiap karakter ini secara rinci dan mengaitkannya dengan hadis-hadis Nabi dan praktik salaf.⁴¹ Penjelasan At-Tabari menunjukkan bahwa karakter-karakter ini saling terkait dan membentuk kesatuan kepribadian yang utuh.

Pembelajaran PAI dapat menggunakan contoh Surah Luqman ini sebagai model kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif. Guru dapat mengajak siswa menganalisis metode pendidikan Luqman, nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern.

³⁹ Ibid., jilid 21, 53.

⁴⁰ Ibid., jilid 21, 58-60.

⁴¹ Ibid., jilid 21, 61-68.

b. Ayat-Ayat Relevan Lainnya dalam Tafsir At-Thabari

Selain Surah Luqman, *Tafsir At-Thabari* juga memberikan penjelasan mendalam tentang pendidikan karakter dalam ayat-ayat lain. Misalnya, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah (2: 83) tentang perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, bertutur kata yang baik, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, At-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini merangkum nilai-nilai karakter fundamental dalam Islam yang mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama).⁴²

Dalam menafsirkan QS. al-Hujurat (49: 11-13) tentang larangan mengejek, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan

orang lain, dan menggunjing, At-Thabari memberikan penjelasan kontekstual tentang bahaya perilaku-perilaku tersebut bagi kehidupan sosial. Ditegaskan bahwa karakter mulia dalam hubungan sosial adalah dengan menghormati orang lain, berprasangka baik, dan menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti.⁴³

Tafsir At-Thabari terhadap QS. al-Isra' (17: 23-39) yang memuat 17 prinsip moral juga sangat relevan. At-Thabari menjelaskan setiap prinsip dengan detail, mulai dari tauhid, berbakti kepada orang tua, memberikan hak kepada kerabat dan orang miskin, tidak boros, tidak membunuh anak karena takut miskin, tidak berzina, tidak membunuh, menjaga harta anak yatim, memenuhi janji, menyempurnakan takaran dan timbangan, tidak

⁴² Ibid., jilid 2, 215-220.

⁴³ Ibid., jilid 22, 293-301.

mengikuti sesuatu tanpa ilmu, tidak berjalan di muka bumi dengan sombong, hingga berbuat adil. Penjelasan At-Thabari menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini membentuk sistem nilai yang komprehensif untuk kehidupan.⁴⁴

c. Perlunya Muatan Tafsir Klasik dalam Penguatan Materi PAI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir At-Thabari* dan tafsir klasik lainnya mengandung kekayaan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan muatan tafsir klasik sebagai rujukan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Integrasi tafsir klasik dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, dalam materi al-

Qur'an Hadis, guru dapat merujuk pada penjelasan mufasir klasik seperti At-Thabari untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ayat dan relevansinya dengan pembentukan karakter. Kedua, dalam materi Akidah Akhlak, konsep-konsep akhlak yang diajarkan dapat diperkuat dengan rujukan dari tafsir klasik yang memberikan landasan teologis yang kuat. Ketiga, pengembangan bahan ajar PAI perlu melibatkan pakar tafsir untuk memastikan bahwa materi yang disajikan memiliki landasan tafsir yang autentik. Keempat, pelatihan guru PAI perlu memasukkan materi tentang metodologi tafsir dan cara mengakses sumber-sumber tafsir klasik sebagai rujukan dalam pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., jilid 17, 430-470.

⁴⁵ Muhammad Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2008): 205-210.

d. Model Pembelajaran yang Menumbuhkan Karakter Qur'ani

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir At-Thabari*, dapat dikembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai karakter Qur'ani. Salah satu model yang relevan adalah *Living Values Education* (Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai universal melalui berbagai aktivitas reflektif, imajinatif, artistik, dan kolaboratif.⁴⁶

Model ini sejalan dengan pendekatan *Tafsir At-Thabari* yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara kognitif, tetapi juga mengajak untuk merefleksikan dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Implementasi model ini dalam pembelajaran PAI dapat meliputi:

- Tahap Awareness (Kesadaran): Guru memperkenalkan nilai-nilai karakter tertentu (misalnya kejujuran) melalui ayat al-Qur'an dan penjelasan tafsir At-Thabari. Siswa diajak mendiskusikan pentingnya nilai tersebut dan mengidentifikasi praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.
- Tahap Reflection (Refleksi): Siswa merefleksikan pengalaman pribadi terkait nilai yang dipelajari. Mereka diminta mengevaluasi diri: Sejauh mana saya telah mempraktikkan nilai ini? Apa hambatan yang saya hadapi? Bagaimana saya dapat memperbaiki diri?
- Tahap Communication (Komunikasi): Siswa berbagi refleksi dan pengalaman mereka dalam kelompok kecil

⁴⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Jakarta: Grasindo, 2004), 15-20.

atau diskusi kelas. Ini menciptakan pembelajaran kolaboratif dan saling menguatkan.

- Tahap Application (Aplikasi): Siswa membuat komitmen konkret untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat merancang proyek kelas yang mengaplikasikan nilai tersebut, seperti kampanye anti-bullying untuk nilai kepedulian, atau gerakan jujur dalam ujian untuk nilai kejujuran.
- Tahap Evaluation (Evaluasi): Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi implementasi nilai dalam kehidupan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, jurnal refleksi,

dan penilaian sejawat.⁴⁷

e. Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai karakter dalam *Tafsir At-Thabari* memiliki kesesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi kurikulum nasional. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif⁴⁸.

Penelitian terkini menunjukkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Izza (2024) menemukan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui

⁴⁷ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 162-175.

⁴⁸ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif menunjukkan hasil yang sangat positif.⁴⁹ Tri Yugo (2024) menegaskan bahwa integrasi prinsip ajaran agama Islam dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.⁵⁰

Dimensi beriman dan bertakwa dalam Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan penekanan At-Thabari terhadap keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi karakter. Dimensi berakhlak mulia mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab yang ditekankan dalam *Tafsir At-Thabari*. Dimensi bergotong royong relevan dengan nilai kepedulian sosial dan keadilan yang

dijelaskan At-Thabari dalam tafsirnya.⁵¹ Dimensi mandiri dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab pribadi dan kemandirian dalam beramal yang ditekankan dalam *Tafsir At-Thabari*. Dimensi bernalar kritis sejalan dengan penekanan At-Thabari terhadap pentingnya ilmu, berpikir (*tafakkur*), dan tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan. Adapun dimensi berkebinekaan global, meskipun tidak eksplisit dalam *Tafsir At-Thabari*, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan bagian dari akhlak Islami.⁵²

Integrasi nilai-nilai karakter Qur'ani

⁴⁹ I. N. Izza, (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 [Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo].

⁵⁰ T. Tri Yugo, (2024). Integrasi prinsip ajaran agama Islam dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62.

⁵¹ M. Ma'arif dkk., (2024). Shaping students' moderate Islamic character at madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 323–335.

⁵² D. Izfanna, & Nik Ahmad Hisyam. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77–86.

berdasarkan *Tafsir At-Thabari* dengan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI tidak bertentangan dengan pendidikan karakter nasional, melainkan saling memperkuat. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir At-Thabari*, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter dalam tafsir ini menekankan kesatuan yang tidak terpisahkan antara tiga dimensi fundamental: iman, akhlak, dan amal. Keimanan dan ketakwaan diposisikan sebagai fondasi yang darinya muncul karakter-karakter mulia seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab dalam menuntut ilmu, kepedulian sosial, dan keadilan. Pendekatan At-Thabari yang holistik ini menunjukkan

bahwa karakter dalam Islam bukan sekadar seperangkat nilai moral yang terpisah-pisah, tetapi merupakan sistem nilai yang terintegrasi dan bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam.⁵³

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Tafsir At-Thabari* berimplikasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Relevansi ini termanifestasi dalam beberapa aspek: pertama, nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI; kedua, metode penafsiran At-Thabari yang kontekstual memberikan inspirasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif;⁵⁴ ketiga, penekanan pada keteladanan dan pembiasaan dalam *Tafsir At-Thabari* sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi modern dalam pendidikan karakter;⁵⁵ keempat, nilai-nilai

⁵³ M. Umar dkk., (2024). Transforming of moderate character education in Islamic educational institutions. *Nazhrun: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188.

⁵⁴ F. Furqan, (2023). Metodologi tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 112–128.

⁵⁵ I. Ilham, A. Rahman, & S. Syafruddin, (2024). Model of cultivating students

dalam *Tafsir At-Thabari* dapat diintegrasikan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan nasional.⁵⁶

Penelitian ini menghasilkan kontribusi teoretis berupa Model Iman-Akhlak-Amal (IAA) sebagai kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis *Tafsir At-Thabari*. Model ini merupakan sintesis dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif At-Thabari bersifat hierarkis-integratif, di mana ketiga dimensi saling terkait dalam hubungan kausalitas spiritual



Gambar 1 Struktur Model IAA

character through the integration of Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 699–710.

⁵⁶ M. Pasaribu dkk., (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192.

Penjelasan Model Iman Akhlak Amal (IAA) adalah:

1. Dimensi Iman sebagai Fondasi (*Al-Asas*), iman bukan sekadar pengakuan verbal (*iqrar bil-lisan*), tetapi membenaran hati (*tashdiq bil-qalb*) yang menjadi sumber energi spiritual. At-Thabari menegaskan bahwa iman yang benar akan melahirkan kesadaran takwa, perasaan senantiasa dalam pengawasan Allah yang kemudian mendorong terbentuknya akhlak mulia.
2. Dimensi Akhlak sebagai Manifestasi Iman (*Al-Tsamarah*), akhlak adalah buah dari keimanan yang tertanam dalam jiwa. Sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang tumbuh secara natural dari hati yang beriman. At-Thabari menunjukkan bahwa karakter ini bersifat stabil (*rasikhah fi al-nafs*) karena berakar pada kesadaran spiritual.
3. Dimensi Amal sebagai Aktualisasi Akhlak (*Al-Tatbiq*), amal adalah perwujudan nyata dari akhlak dalam kehidupan.

Dimensi ini mencakup ibadah ritual, hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan. At-Thabari menekankan bahwa amal yang diterima adalah amal yang bersumber dari iman dan dilandasi akhlak mulia.

Prinsip Integrasi Hierarkis, model IAA bersifat hierarkis namun integratif: iman melahirkan akhlak, akhlak menggerakkan amal, dan amal memperkuat iman. Ketiganya membentuk siklus positif yang berkelanjutan menuju tujuan akhir pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (1999). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2012). *Ihya' Ulumuddin* [Jilid 3]. Dar al-Ma'rifah.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. (2005). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Detik.com. 2025. "*Fakta-fakta Kepala SMAN 1 Cimarga Tampar Siswa gegara Ketahuan Merokok.*" 15 Oktober 2025.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*. (2004). Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525–541. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>
- Furqan, F. (2023). Metodologi tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 112–128. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>
- Ilham, I., Rahman, A., & Syafruddin, S. (2024). Model of cultivating students character through the integration of Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 699–710. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.565>
- Izfanna, D., & Nik Ahmad Hisyam. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236245>
- Izza, I. N. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Ma'arif 5 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 [Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30853/>
- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka

- tinjauan manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 377–390.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ma'arif, M., Rofiq, M., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. (2024). Shaping students' moderate Islamic character at madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 323–335.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (2011). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan karakter Islami dalam tradisi nyabis masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 261–274.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Muhaimin, M. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2021). Child character education in the perspective of Islamic education. *Jurnal I'TIBAR*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.53649/jurbar.v5i1.343>
- Muslim, Musthafa. (2000). *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. (2013). Jakarta: Rajawali Pers.
- Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A., & Ritonga, M. (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192.
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3473>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building religious character of students in madrasah through moral learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (2015). Jakarta: Kalam Mulia,
- Rozi, A. F., & Rokhmah, N. (2019). Tafsir klasik: Analisis terhadap kitab tafsir era klasik. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 160–175.
<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>
- Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 162-175.
- Sanjani, M. A. F. (2024). Building strong foundations: Educational management's contribution to character education and graduate quality enhancement. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15.
<https://doi.org/10.xxxx/arrosikhun.v3i1.xxxx>
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (2002). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1 (2011): 47-58.
- Suherman, E., & Katsirin, K. (2019). Corak dan logika penafsiran At-Thabari dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân. *Aksioreligia*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.xxxx/aksioreligia.v1i1.xxxx>
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (2010). Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–103. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for Young Adults*. (2004). Jakarta: Grasindo
- Tri Yugo, T. (2024). Integrasi prinsip ajaran agama Islam dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.xxxx/qalam.v5i1.xxxx>
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (2005). Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of moderate character education in Islamic educational institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Yani, I. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam pengoptimalan pendidikan karakter. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 543–550. <https://doi.org/10.xxxx/mij.v2i12.xxxx>
- Zainuddin, Muhammad. (2008): "Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 195-220.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (2011). Jakarta: Kencana Prenada Media Group,